

**UPAYA PENANGANAN DAN PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM KULIAH
PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK BERBASIS RISET UNSIQ 2022
DI DESA DAMARKASIYAN, KERTEK, WONOSOBO**

**^{1*}Nur Malikha Ulfah, ²M. Manarul Hidayat, ³Sulistya Ningrum, ⁴Mellyana Apriyani,
⁵Himatur Rofiah**

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*kpmdamarkasiyan2022@gmail.com

Abstrak

Desa Damarkasiyan, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah merupakan wilayah dengan penduduk yang berjumlah kurang lebih 3.324 jiwa, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian dan perkebunan. Desa tersebut menjadi salah satu desa yang mendapat perhatian khusus di bidang kesehatan yakni *stunting*. Berangkat dari permasalahan tersebut, pada KPM TBR UNSIQ 2022 ini kelompok kami mengangkat program unggulan dengan tujuan untuk mengupayakan penanganan dan pencegahan *stunting* melalui pemahaman dan langkah-langkah nyata di desa tersebut. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Damarkasiyan pada tanggal 17 Februari-29 Maret 2022 dengan metode (1) terlibat secara langsung dalam kegiatan posyandu (2) memberikan edukasi mengenai *stunting* melalui kelas ibu dan balita (3) melakukan sosialisasi tentang *stunting* di berbagai forum sosial yang sudah berjalan (4) pemberian makanan pendukung ASI dan (5) memasang poster infografis terkait *stunting* disetiap sudut desa. Secara umum, program edukasi *stunting* kurang diterima dengan baik oleh masyarakat dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pencegahan *stunting*.

Kata Kunci: *Stunting, Desa Damarkasiyan, KPM TBR UNSIQ 2022*

Abstract

Damarkasiyan Village, Kertek District, Wonosobo Regency, Central Java is an area with a population of approximately 3,324 people, most of the people making a living in agriculture and plantations. The village became one of the villages that received special attention in the health sector, namely stunting. Departing from these problems, at KPM TBR UNSIQ 2022, our group raised a superior program with the aim of working on the handling and prevention of stunting through understanding and real steps in the village. This community service program was carried out in Damarkasiyan Village on 17 February-29 March 2022 with the methods (1) being directly involved in posyandu activities (2) providing education about stunting through mother and toddler classes (3) conducting socialization about stunting in social forums that already running (4) offering breastfeeding support foods and (5) putting up infographic posters related to stunting in every corner of the village. In general, stunting education programs are not well received by the public due to a lack of public understanding of the importance of stunting prevention.

Keywords: *Stunting, Damarkasiyan Village, KPM TBR UNSIQ 2022*

PENDAHULUAN

Desa Damarkasiyan terletak di wilayah Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Desa Damarkasiyan sendiri memiliki luas wilayah sekitar 1.421,1 ha yang terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Getas, dusun Kaliurip dan dusun Kasian. Desa ini merupakan desa yang berada di lereng pegunungan gunung Sindoro dan gunung Kembang yang berbatasan disebelah utara dengan gunung Sindoro, sebelah selatan dengan desa Bejiarum, sebelah timur dengan

desa Tlogomulyo dan disebelah barat dengan desa Tlojojati. Desa ini mempunyai potensi besar pada bidang wisata dan kesenian. Terdiri dari 35 RT dan 6 RW dengan jumlah penduduk 3.324 jiwa serta letak geografis yang tergolong dataran tinggi, mayoritas masyarakat Damarkasiyan bermata pencaharian dibidang pertanian dan perkebunan. Komoditas yang dihasilkan seperti kenci, kobis, jagung, daun teh, daun bawang dan berbagai macam sayuran lainnya. Selain pertanian, sebagian

masyarakat juga memiliki usaha beternak, bekerja sebagai buruh tambang, buruh di kebun teh dan juga memiliki usaha sendiri.

Desa Damarkasiyan merupakan salah satu desa di Wonosobo yang mendapat perhatian khusus dibidang kesehatan, yakni stunting. Desa ini menduduki posisi ketiga dengan jumlah nilai stunting tertinggi sekecamatan Kretek. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi. Jangka pendek yang bisa dialami anak stunting adalah gangguan perkembangan otak, sistem kekebalan tubuh yang melemah dan memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang rendah. Sementara dampak jangka panjang bisa berupa kehilangan produktivitas, kematian dini, perawakan anak lebih kecil, serta risiko tinggi mengidap diabetes, obesitas dan kanker. Retardasi pertumbuhan atau stunting pada anak-anak di Indonesia terjadi sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi yang mempengaruhi 30 persen dari anak-anak usia dibawah lima tahun. (Rizal, M. F., & van Doorslaer, 2019)

Universitas Sains Al Qur'an sebagai salah satu perguruan tinggi yang berada di wilyah Wonosobo. Kuliah Pengabdian Masyarakat menjadi salah satu program penting dan wajib dilakukan mahasiswa guna memenuhi salah satu syarat kelulusan. Tahun 2022, program kuliah pengabdian masyarakat dilakukan secara tematik dan berbasis riset dimana setiap pembentukan kelompok terdiri dari berbagai macam fakultas dan pemilihan desa yang dituju sesuai dengan program yang sudah dtentukan dari pihak kampus. Desa Damarkasiyan menjadi pilihan kelompok 75 dengan program unggulan yakni upaya penanganan dan pencegahan stunting.

Secara umum, tujuan kegiatan dari KPM TBR ini yakni untuk mengabdikan kepada masyarakat serta membantu masyarakat dalam mengedukasi tentang stunting, yang bertujuan jangka pendek yakni mendeteksi sedini mungkin anak-anak yang terlanjur stunting untuk segera melakukan perbaikan gizi dan untuk tujuan jangka panjang yakni melakukan tindakan pencegahan stunting agar masalah ini tidak berlanjut.

METODE

Kuliah Pengabdian Masyarakat ini bersifat offline atau terjun langsung di lapangan, yang sudah mendapatkan izin secara resmi dari pihak universitas, pihak desa dan masyarakat setempat. Melihat kondisi atau keadaan yang mendukung, membuat kelompok 75 bersemangat untuk melakukan program kegiatan di desa tersebut. Adapun langkah awal yang dilakukan yakni pembuatan *Whatsapp Group* untuk koordinasi pelaksanaan KPM TBR UNSIQ 2022 Kelompok 75 yang terdiri dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Langkah selanjutnya yakni mencari informasi tentang program desa dalam penanganan dan pencegahan *stunting*, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan diskusi dengan DPL sebagai acuannya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan untuk mensukseskan program tersebut yakni melakukan berbagai macam sosialisasi mengenai *stunting* baik secara langsung bersama masyarakat maupun melalui media lain seperti pemasangan poster mengenai *stunting*.

Berikut adalah urutan metode yang dilakukan dalam upaya penanganan dan pencegahan *stunting* melali kuliah pengabdian masyarakat kelompok 75 di desa Damarkasiyan:

1. Mengidentifikasi dan menentukan prioritas masalah secara langsung dengan pihak kesehatan desa yakni oleh bidan setempat mengenai kondisi dan karakter desa terkait program kegiatan *stunting* yang akan dilakukan.
2. Perencanaan program kerja kelompok 75 bersama dengan DPL mengenai proker apa saja yang akan dilaksanakan setelah identifikasi dengan menyesuaikan keadaan desa. Program kerja ini memberikan edukasi kepada masyarakat Damarkasiyan mengenai penanganan *stunting* dan bagaimana cara pencegahannya.
3. Permintaan surat izin mengenai data stunting desa per anak yang diberikan pertama kali oleh dinas kesehatan Wonosobo lalu diserahkan kepada puskesmas 2 Kretek dan diserahkan kepada pihak desa guna mendapatkan data-data *stunting* yang dibutuhkan.
4. Pengerjaan program kerja kelompok 75, pengerjaan proker ini dilakukan oleh

semua anggota kelompok yang telah dibagi tugasnya masing-masing. Mulai dari diskusi proker dan pembahasan materi bersama bidan desa, penentuan tempat sosialisasi, pengumpulan orang yang diundang, mempersiapkan materi yang akan disampaikan mengenai *stunting* yang didukung dengan media lainnya, dan juga pemberian makanan pendukung ASI kepada anak yang *stunting*.

5. Pelaksanaan dan penyebarluasan program kerja, selain melakukan sosialisasi kelompok 75 juga melakukan penyebaran poster tentang *stunting* di setiap sudut desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di desa Damarkasiyan dimulai dengan persiapan yang diantaranya melakukan observasi secara langsung dan mengumpulkan informasi serta data *stunting*

desa Damarkasiyan. Pelaksanaan pengumpulan data-data dilakukan secara langsung oleh kelompok 75 dengan mengantongi izin resmi dari berbagai pihak yakni dinas kesehatan Wonosobo, puskesmas 2 Kretek dan pihak universitas. Langkah selanjutnya yakni berdiskusi dengan bidan setempat mengenai kondisi dan karakter desa dan masyarakatnya mengenai program kerja *stunting* yang akan dilakukan di desa tersebut. Diskusi ini membahas secara keseluruhan dan kendala apa yang dialami serta bagaimana kesiapan desa Damarkasiyan dalam menghadapi masalah *stunting*. Edukasi *stunting* yang dilakukan oleh kelompok 75 mendapatkan respon positif dari DPL mengingat masalah *stunting* di desa Damarkasiyan perlu untuk diperhatikan. Berikut beberapa hasil dan dokumentasi dari program kerja yang dilakukan oleh kelompok 75 mengenai *stunting*:



Gambar 1. Diskusi program kerja bersama bidan desa



Gambar 2. Sosialisasi stunting pada kegiatan posyand



Gambar 3. Penempelan poster tentang *stunting* disetiap sudut desa

Secara umum, kegiatan KPM TBR UNSIQ 2022 kelompok 75 di desa Damarkasiyan berjalan baik dan lancar meskipun terdapat kendala yakni dari pihak masyarakat yang kurang mendukung dan kurang mendapat respon baik mengenai program *stunting* yang sudah dilakukan dengan maksimal oleh kelompok 75.

Masyarakat desa Damarkasiyan diedukasi mengenai penanganan dan pencegahan *stunting*. Intervensi pencegahan *stunting* terintegrasi sampai ke desa. Hal ini juga ditegaskan dengan terbitnya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 61/PMK.07/2019 tentang Pedoman Penggunaan Transfer ke Daerah dan Dana Desa untuk Mendukung Pelaksanaan Kegiatan Intervensi Pencegahan *Stunting* Terintegrasi. Peraturan ini ditanda tangani oleh menteri keuangan Sri Mulyani. Pemerintah desa yang menghadapi masalah *stunting*, mengalokasikan anggaran untuk mendanai koordinasi Kegiatan Intervensi Pencegahan *Stunting*. Terintegrasi lintas sector dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan (Prihatini, D., & Subanda, 2020)(Saputri, 2019)(Symond, D., Purnakarya, I., Rahmy, H. A., Firdaus, F., & Erwinda, 2020).

Dengan demikian pencegahan stunting dilakukan pemerintah secara terintegrasi hingga tingkat Pemerintah Desa. Desa - desa yang memiliki resiko tinggi warganya mengalami stunting sudah barang tentu wajib menganggarkan untuk menghindari resiko stunting pada warganya ditegaskan dalam Pasal 6 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 61/PMK.07/2019 tentang Pedoman Penggunaan Transfer ke

Daerah dan Dana Desa untuk Mendukung Pelaksanaan Kegiatan Intervensi Pencegahan Stunting Terintegrasi. Dana Desa tidak melulu untuk perbaikan sarana dan prasarana fisik namun sarpras non - fisik dan sosial kesehatan mutlak perlu dikedepankan (Tampubolon, 2020).

Penyebab dari stunting adalah rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun. Selain itu, buruknya fasilitas sanitasi, minimnya akses air bersih, dan kurangnya kebersihan lingkungan juga menjadi penyebab stunting. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga membuat tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi. Stunting dapat dicegah, antara lain melalui pemenuhan kebutuhan gizi bagi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan kemudian dilanjutkan dengan MPASI. Orang tua juga diharapkan membawa balitanya secara rutin ke Posyandu, memenuhi kebutuhan air bersih, meningkatkan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Sasube, L. M., & Luntungan, 2018).

Ada beberapa rekomendasi yang disarankan sebagai berikut dalam masalah Stunting (Bima, 2019):

- a. Melakukan pembentukan kebun gizi di setiap desa dengan pemanfaatan anggaran dana desa yang telah digelontorkan oleh pemerintah. Lewat peraturan yang dikeluarkan tersebut, Warga Desa bisa terlibat aktif menghadirkan aneka kegiatan yang berhubungan upaya penanganan stunting yang berfokus pada kebun gizi pada tiap desa dengan pendekatan keluarga. Sehingga Kehadiran

Dana Desa tidak hanya berfokus pada Pondok Bersalin Desa (Polindes), maupun (Posyandu), namun berfokus pada pembentukan kebun gizi dengan pendekatan keluarga dengan berbasis pemberdayaan masyarakat sehingga bisa dilakukan edukasi mengenai gizi.

- b. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 harus disikapi dengan koordinasi yang kuat di tingkat pusat dan aturan main dan teknis yang jelas di tingkat provinsi, kabupaten/kota, hingga pelaksana ujung tombak. Diseminasi informasi dan advocacy perlu dilakukan oleh unit teknis kepada stake holders lintas sektor dan pemangku kepentingan lain pada tingkatan yang sama. Sehingga Dibutuhkan upaya yang bersifat holistik dan saling terintegrasi.
- c. Mendorong Kebijakan Akses Pangan Bergizi, akses air bersih dan sanitasi serta melakukan Pemantauan dan Evaluasi secara berkala.
- d. Memperkuat surveilans gizi masyarakat sehingga dapat mendeteksi secara dini permasalahan - permasalahan gizi yang muncul di masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil dari program kerja KPM TBR UNSIQ 2022 kelompok 75 mengenai program unggulan yakni upaya penanganan dan pencegahan stunting di desa Damarkasiyan berupa edukasi melalui sosialisasi dan media poster sudah dilakukan dengan maksimal, namun kegiatan ini kurang mendapat respon baik dari masyarakat setempat. Hanya beberapa masyarakat saja yang ikut membantu dan merespon dengan baik kegiatan mengenai stunting tersebut, dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penanganan dan pencegahan stunting. Selain itu mindset masyarakat jika anak-anaknya termasuk stunting yang tidak terima, sehingga masih banyak ibu-ibu dari anak stunting yang tidak mengikuti sosialisasi

tentang edukasi stunting, bahkan masih banyak juga balita yang tidak mengikuti posyandu setiap bulannya.

Saran untuk kedepannya, dari pemerintah desa dan pihak kesehatan desa agar lebih memperhatikan masyarakatnya dengan memberikan pengertian secara halus mengenai bahaya stunting dan untuk masyarakat agar lebih membuka diri dan menerima serta mau belajar untuk kebaikan anak-anak kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bima, A. (2019). Analisis bagaimana mengatasi permasalahan stunting di Indonesia? *Berita Kedokteran Masyarakat*.
- Prihatini, D., & Subanda, I. N. (2020). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Pencegahan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*.
- Rizal, M. F., & van Doorslaer, E. (2019). Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM - Population Health*.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*.
- Sasube, L. M., & Luntungan, A. (2018). Asupan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Nutrition Intake of Golden Period of Life). *Medicines (Basel, Switzerland)*.
- Symond, D., Purnakarya, I., Rahmy, H. A., Firdaus, F., & Erwinda, E. (2020). Peningkatan Penerapan Intervensi Gizi Terintegrasi Untuk Anak Stunting Di Kabupaten Pasaman Barat. *BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN*.
- Tampubolon, D. (2020). Kebijakan Intervensi Penanganan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Kebijakan Publik*.